

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ginjal merupakan salah satu komponen vital dalam tubuh yang berperan signifikan dalam menjaga keseimbangan lingkungan internal serta mendukung kelangsungan hidup. kinerja sel-sel tubuh sangat tergantung pada kestabilan kadar garam, asam, cairan, dan elektrolit dalam cairan tubuh. Kerusakan ginjal yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan terjadinya gagal ginjal kronis. Pengelolaan dapat mencakup hemodialisis, penyesuaian pola makan, dan pembatasan asupan cairan (Rahayu, 2019).

Di Amerika, angka kejadian gagal ginjal kronis meningkat sebesar 50% pada tahun 2014, dengan sekitar 200.000 orang menjalani terapi hemodialisis setiap tahunnya. Secara global, lebih dari 500 juta orang mengalami gagal ginjal kronis, dan sekitar 1,5 juta orang menjalani terapi dialisis (Rima Berti Anggraini, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, jumlah penderita gagal ginjal kronis meningkat sebesar 3,8%, yang setara dengan sekitar 713.783 orang. Prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosa dokter pada populasi usia  $\geq 15$  tahun menunjukkan bahwa prevalensi laki - laki adalah 4,2%, sedangkan pada perempuan mencapai 3,5% (Riskesdas, 2019).

Jumlah kasus gagal ginjal kronis di Indonesia dan di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Kovesdy (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "*Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022*" menyebutkan bahwa gagal ginjal kronis menjadi penyebab kematian meningkat di abad ke-21. Diperkirakan terdapat 843,6 juta orang di seluruh dunia yang menderita gagal ginjal kronis pada tahun 2017. Menurut berbagai data epidemiologi, sekitar 10% dari populasi dunia dipengaruhi oleh penyakit gagal ginjal kronis

(Dabrowska-Bender, 2018). Kenaikan angka kejadian ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi serta meningkatnya prevalensi penyakit seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan obesitas (Lisa Lolowang et al., 2021).

Di Amerika Serikat, diabetes mellitus tipe dua menjadi penyebab utama gagal ginjal kronis, memberikan kontribusi sebesar 37%, diikuti oleh diabetes mellitus tipe 1 yang menyumbang 7% dan hipertensi yang berkontribusi sebesar 27%. Glomerulonefritis merupakan penyebab ketiga gagal ginjal kronis dengan kontribusi sebesar 10%, sementara nefritis interstitialis menyumbang 4%, dan penyakit lainnya, seperti kista dan neoplasma masing – masing berkontribusi sebesar 2% (Crisanto et al., 2022).

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronis untuk mempertahankan hidup dengan menjalani terapi hemodialisis dan mengikuti intervensi yang direkomendasikan (Siagian et al., 2021). Hemodialisis adalah prosedur yang digunakan untuk menggantikan sebagian fungsi ginjal yang telah hilang (Puspa et al., 2023). Tujuan hemodialisis adalah untuk membantu orang yang menderita GJK hidup lebih lama (Ningrum et al., 2020).

Berdasarkan data Riskesdas (2019), jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun dengan gagal ginjal kronis di provinsi DKI Jakarta tercatat sebanyak 135 pasien. Menurut data perhimpunan nefrologi indonesia tahun 2019, sebanyak 792 unit hemodialisis atau sekitar 82% dari total unit dialisis, diwajibkan untuk mengirimkan data terkait jumlah pasien baru. Pasien baru yang menjalani dialisis umumnya berasal dari kelompok usia 55-64 tahun, sementara pasien aktif pada tanggal 30 Juni hingga Desember berada dalam kelompok usia 45-54 tahun (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2023).

Menurut penelitian Kurita et al. (2024) berjudul “*Association between health-related hope and distress from restrictions in chronic kidney disease and dialysis*” menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap batasan asupan cairan pada pasien GJK sangat umum, dengan prevalensi diperkirakan mencapai 60,6% di antara pasien GJK secara global, 60,2% di antara pasien yang menjalani dialisis.

Seseorang yang melakukan dialisis harus membatasi cairan yang masuk sesuai dengan anjuran, karena jika tidak, dapat menyebabkan masalah seperti pembengkakan, edema paru, dan gagal jantung. Perubahan ini mempengaruhi gaya hidup pasien dan seringkali membuat mereka merasa terbatas. Bagi pasien yang mengonsumsi obat-obatan seperti diuretik, yang menyebabkan kekeringan pada membran mukosa, akan lebih sulit untuk mengontrol rasa haus dan membatasi asupan cairan (Kusumaningrum & Pujiastuti, 2020).

Peningkatan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG), yang ditandai dengan kenaikan berat badan akibat penumpukan cairan, dapat terjadi pada pasien yang kesulitan mengontrol pembatasan cairan mereka. Jika pembatasan cairan tidak diikuti dengan baik, risiko yang dapat timbul meliputi hipertensi, hipotensi intradialisis, edema, suara ronchi basah di paru-paru, pembengkakan kelopak mata, sesak nafas, dan hipertrofi ventrikel kiri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kelelahan fisik pada pasien (Kusumaningrum & Pujiastuti, 2020).

Kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan menjadi faktor penting dalam menilai kondisi kesehatan dan kesejahteraan seseorang yang menjalani dialisis (Kusumaningrum & Pujiastuti, 2020). Jumlah cairan yang masih dapat ditoleransi oleh ginjal dihitung dengan menjumlahkan urin yang dikeluarkan dalam periode 24 jam ditambah dengan 500-700ml. Asupan cairan berasal tidak hanya dari minuman, yaitu juga dari cairan dalam makanan (Hanum et al., 2015).

Menurut Manurung et al. (2024) dengan judul “*The relationship between attitudes and family support and compliance with fluid restrictions in chronic kidney failure patients on hemodialysis*” menemukan bahwa pasien yang telah menjalani terapi dialisis dalam waktu lama belum tentu memiliki kepatuhan yang baik terhadap pembatasan asupan cairan. Beberapa pasien bahkan mungkin merasa bosan dengan terapi dialisis dan batasan cairan. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan *chi-square* diperoleh p-value sebesar 0,032 yang mengindikasikan terdapat hubungan antara sikap kepatuhan terhadap pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RS Haji Jakarta. Oleh karena itu, sikap positif terhadap terapi hemodialisis dapat membantu pasien tetap patuh terhadap terapi pembatasan cairan yang disarankan oleh dokter.

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketaatan pasien terhadap pengelolaan cairan pada pasien gagal ginjal kronis antara lain pendidikan, pengetahuan, konsep diri pasien, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan keluarga. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengelola masalah yang dihadapi dan membuat keputusan yang tepat, serta merasa lebih percaya diri dalam mengatasi situasi dan mengikuti saran dari tenaga medis, yang dapat mengurangi kecemasan (Daryani et al., 2021).

Pengetahuan memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks (Jamiatun et al., 2015). Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, dan diharapkan individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pemahaman lebih baik. Namun, individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu berarti seseorang memiliki pengetahuan yang kurang (Darsini et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Yulianto & Cahyono (2023), dengan judul “Hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis” menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan pembatasan cairan. Pasien dengan pengetahuan tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 72,2%, sedangkan pasien dengan pengetahuan rendah hanya 43,3%. Hasil analisis korelasi Spearman rho menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,033 < \alpha (0,05)$ , yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan terhadap pembatasan asupan cairan di ruang hemodialisis.

Studi tambahan oleh Yudani et al. (2022), dengan judul “Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar” menemukan bahwa 32 orang (29.1%) tahu bahwa mereka harus patuh terhadap pembatasan cairan, sedangkan 5 orang (4.5%) tidak tahu. Hasil uji statistik *Spearman-Rank* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap pembatasan konsumsi cairan dengan nilai  $p 0,000 \leq \alpha 0,05$ . Pengetahuan pasien terkait dengan kepatuhan. Nilai  $R = 0,580$ , yang dianggap sedang, menunjukkan keeratan hubungan ini.

Menurut data rekam medis, 6.891 orang menderita gagal ginjal kronis di Radjak Hospital Cileungsi dari bulan Januari hingga Desember 2024, dan 550 orang pada bulan Januari 2025. Dari 10 pasien yang diwawancarai di ruangan hemodialisis di rumah sakit radjak cileungsi, 7 diantaranya memiliki pemahaman yang baik tentang gagal ginjal kronis, sedangkan 3 lainnya memiliki pemahaman yang kurang. 7 pasien dengan pengetahuan yang baik, 3 patuh pada pembatasan asupan cairan, sedangkan 4 lainnya masih belum patuh, dan 3 pasien dengan pengetahuan yang kurang kadang-kadang mematuhi asupan cairan namun kadang – kadang juga tidak patuh. Jika pasien tidak mematuhi pembatasan asupan cairan mereka, mereka dapat mengalami

masalah tambahan seperti kelebihan cairan, yang dapat menyebabkan bengkak, sesak nafas, peningkatan tekanan darah dan juga adanya peningkatan berat badan. Pasien yang mematuhi pembatasan asupan cairan mereka akan lebih mudah menjalani terapi dan dapat mengurangi risiko komplikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Di Indonesia, jumlah kasus gagal ginjal kronis meningkat 3,8% dengan total 713.783 kasus. Gagal ginjal kronis adalah suatu kondisi klinis yang disebabkan oleh gangguan fungsi ginjal yang berkembang secara progresif dan tidak dapat disembuhkan, sehingga memerlukan hemodialisa, pengaturan diet dan pengurangan asupan cairan (Rahayu, 2019). Hemodialisis direkomendasikan untuk pasien yang mengalami gagal ginjal jangka panjang.

Berdasarkan rekam medik pasien gagal ginjal kronis di Radjak *Hospital* Cileungsi selama tahun 2024, jumlah pasien tercatat sebanyak 6891 orang, dan sebanyak 550 orang pada bulan Januari 2025. Hasil wawancara dengan 10 pasien di ruang hemodialisis Radjak *Hospital* Cileungsi menunjukkan bahwa 7 pasien diantaranya memiliki pengetahuan yang baik tentang gagal ginjal kronis, sedangkan 3 pasien lainnya menunjukkan pengetahuan yang rendah. Dari 7 pasien berpengetahuan baik, 3 diantaranya mematuhi pembatasan cairan, sementara 4 lainnya belum sepenuhnya patuh. Sedangkan, 3 pasien dengan pengetahuan kurang menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dalam mematuhi anjuran pembatasan cairan. Penumpukan cairan, yang dapat menyebabkan pembengkakan, sesak nafas, peningkatan tekanan darah, dan kenaikan berat badan, dapat terjadi pada pasien yang tidak mematuhi pembatasan cairan. Pasien yang patuh terhadap pembatasan cairan akan lebih

mudah dalam menjalani terapi pengobatan dan dapat mengurangi risiko komplikasi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti pasien yang menderita gagal ginjal kronis yang dirawat di unit hemodialisa. Oleh karena itu, pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien dengan gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik data demografi pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama hemodialisis.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien tentang kepatuhan terhadap pembatasan cairan pada pasien dengan gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Radjak *Hospital* Cileungsi.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan pasien gagal ginjal kronis yang dirawat di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi terhadap pembatasan cairan.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap pembatasan cairan pada pasien dengan gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di Radjak *Hospital* Cileungsi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Praktisi**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi dan membantu praktisi dalam meningkatkan edukasi untuk pasien gagal ginjal kronis

#### **1.4.2 Bagi Akademik**

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis.

#### **1.4.3 Bagi Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi terbaru tentang kondisi pasien tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terhadap pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang dirawat di unit hemodialisa.